



Analisis Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Trading Volume Activity* (TVA) pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia: Studi Kasus Kebijakan Tarif Trump 2025

Annisa Rahmani Rabby^{1*}, Lella Anita², Esty Apridasari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

* E-mail Korespondensi: annisarahmani31@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 16-12-2025

Revision: 18-12-2025

Published: 31-12-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1308

A B S T R A K

Fluktuasi *Trading Volume Activity* (TVA) di pasar modal Indonesia mencerminkan sensitivitas investor terhadap dinamika global, terutama setelah kebijakan tarif proteksionis Donald Trump tahun 2025 yang menaikkan tarif impor untuk Indonesia dan memicu penurunan kepercayaan investor serta aktivitas perdagangan saham. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana *Price to Book Value* (PBV) dan *Earnings Per Share* (EPS) memengaruhi *Trading Volume Activity* (TVA) pada emiten yang tergabung dalam indeks LQ45. Menggunakan metode kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal, penelitian ini melibatkan 20 perusahaan sampel dan menggunakan data sekunder laporan keuangan, harga saham, serta volume perdagangan triwulanan selama 2 periode pengamatan Tahun 2025 (Q2-Q3). Analisis data dengan metode regresi linear berganda yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap TVA, menegaskan bahwa meskipun pasar menghadapi tekanan akibat kebijakan tarif Trump, faktor fundamental seperti PBV dan EPS tetap menjadi indikator penting yang memengaruhi aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *Price to Book Value, Earnings Per Share, Trading Volume Activity, Kebijakan Tarif Trump, Pasar Modal Indonesia*

A B S T R A C T

Fluctuations in Trading Volume Activity (TVA) in the Indonesian capital market reflect investor sensitivity to global dynamics, particularly following Donald Trump's 2025 protectionist tariff policy, which raised import duties on Indonesia and triggered a decline in investor confidence and stock trading activity. This study examines the influence of Price to Book Value (PBV) and Earnings Per Share (EPS) on Trading Volume Activity (TVA) among companies

Acknowledgment

2253

listed in the LQ45 index. A quantitative approach with a causal associative design was applied, involving a sample of 20 companies and utilizing secondary data comprising quarterly financial reports, stock prices, and trading volumes across two observation periods (Q2-Q3). The Data analysis was conducted using a multiple linear regression method processed with SPSS 27 software. The results reveal that PBV and EPS exert a positive and significant influence on TVA, indicating that despite market pressures arising from Trump's tariff policy, fundamental factors such as PBV and EPS remain key indicators influencing stock trading activities on the Indonesia Stock Exchange.

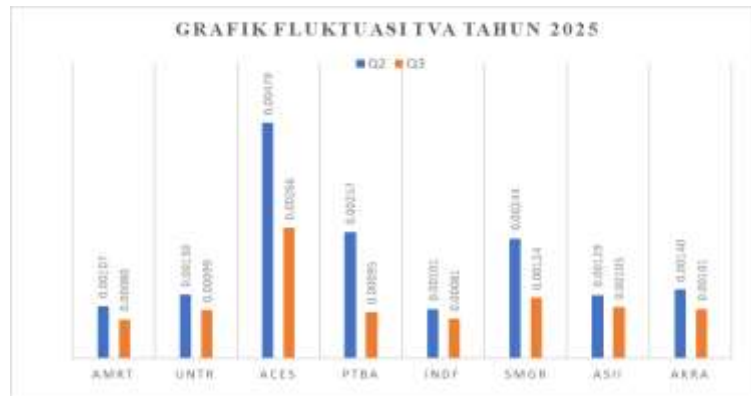
Keyword: Price to Book Value, Earnings Per Share, Trading Volume Activity, Trump's Tariff Policy, Indonesian Capital Market

PENDAHULUAN

Pasar modal berperan penting dalam menghimpun dana jangka panjang dan mencerminkan kepercayaan investor terhadap ekonomi nasional. Salah satu indikator aktivitas pasar yang penting adalah *Trading Volume Activity (TVA)*, yang mengukur tingkat likuiditas dan minat investor terhadap saham (Komariah & Saudi, 2019). TVA mencerminkan seberapa aktif investor melakukan transaksi, semakin tinggi TVA, semakin likuid saham tersebut dan semakin tinggi minat investor. Sebaliknya, penurunan TVA menunjukkan menurunnya kepercayaan investor terhadap pasar (Padungsaksawasdi et al., 2019). Dalam konteks pasar modal Indonesia, TVA menjadi indikator penting untuk mengamati perilaku investor karena volume perdagangan sering kali menjadi sinyal awal perubahan harga saham.

Dalam era globalisasi, integrasi pasar modal global menyebabkan setiap kebijakan ekonomi negara besar seperti Amerika Serikat berdampak langsung pada stabilitas keuangan negara berkembang, termasuk Indonesia. Tahun 2025 menjadi periode penuh ketidakpastian setelah Presiden Donald Trump mengumumkan kebijakan tarif proteksionis agresif dengan ancaman tarif impor hingga 60% untuk produk Tiongkok (CNBC, 2024) dan 32% untuk Indonesia (IDN Financial, 2025), meskipun tarif resmi yang diterapkan kemudian berbeda. Kebijakan ini memicu gejolak di pasar keuangan internasional dan pelemahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami penurunan melebihi 3% dalam dua bulan pertama 2025 serta terkoreksi 8% secara tahunan (Reuters, 2025). Dampaknya terlihat pada penurunan aktivitas perdagangan dan arus investasi di pasar modal Indonesia, di mana data BEI mencatat

rata-rata nilai transaksi harian pada kuartal I 2025 turun sekitar 20%, dari Rp11,5 triliun pada 2024 menjadi Rp9,2 triliun pada 2025 (IDX, 2025), menandakan adanya perubahan sentimen investor di tengah kondisi global yang bergejolak. Berikut grafik fluktuasi *Trading Volume Activity (TVA)* di beberapa emiten LQ45.



Gambar 1. Grafik Fluktuasi TVA

Sumber: Data Sekunder di Olah Peneliti 2025

Grafik fluktuasi TVA tahun 2025 menunjukkan aktivitas perdagangan saham dari triwulan kedua ke triwulan ketiga, di mana sebagian emiten mengalami pelemahan yang terlihat dari menurunnya tinggi batang TVA pada Q3. Pola tersebut mencerminkan merosotnya minat dan partisipasi investor setelah gejolak global yang dipicu oleh pengumuman kebijakan tarif proteksionis trump pada 2 April 2025. Kenaikan tarif impor menimbulkan kekhawatiran mengenai kinerja perusahaan, sehingga mendorong investor untuk bersikap lebih berhati-hati dan mengurangi aktivitas transaksi. Dampak kebijakan tersebut meningkatkan ketidakpastian pasar, yang kemudian tercermin dalam melemahnya TVA. Fenomena fluktuasi TVA ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan saham tidak sekedar di pengaruhi oleh aspek internal perusahaan, tetapi juga oleh perubahan kondisi eksternal global.

Dalam riset ini, dinamika global tersebut digunakan sebagai konteks untuk memahami suasana pasar selama periode pengamatan, tanpa menjadikannya variabel yang dianalisis secara langsung. Oleh karena itu, fokus utama penelitian tetap diarahkan pada bagaimana indikator fundamental seperti PBV dan EPS masih memiliki daya prediktif yang kuat terhadap TVA di tengah ketidakpastian global. Penurunan aktivitas perdagangan saham menandakan berkurangnya minat investor meskipun sebagian perusahaan memiliki fundamental yang cukup baik. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penting apakah indikator PBV dan EPS, yang selama ini dijadikan tolak ukur fundamental, masih relevan mempengaruhi keputusan investor

dalam situasi penuh tekanan eksternal. Tantangan utama bagi pasar modal Indonesia adalah memastikan apakah faktor fundamental mampu mengimbangi tekanan global, mengingat investor kini lebih cepat merespons sinyal eksternal daripada data internal perusahaan, bahkan Otoritas Jasa Keuangan mencatat aliran dana asing keluar dari pasar modal Indonesia mencapai lebih dari Rp10 triliun pada triwulan I 2025, yang menggambarkan kondisi pasar saat itu (Kontan, 2025).

Indikator PBV dan EPS memiliki peran penting dalam menentukan perilaku investor. PBV menggambarkan sejauh mana harga saham mencerminkan nilai buku perusahaan. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian positif terhadap prospek perusahaan di masa depan (Astuty, 2017). Sedangkan EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham dan sering digunakan sebagai ukuran profitabilitas perusahaan (Etemadi et al., 2015). Dalam kondisi normal, peningkatan PBV dan EPS biasanya akan mendorong investor untuk melakukan transaksi beli karena dianggap sebagai sinyal positif atas kinerja perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan TVA. Namun, dinamika pasar dapat berubah seiring berkembangnya situasi global, sehingga respon investor terhadap informasi fundamental tidak selalu bergerak secara konsisten.

Berdasarkan penelitian Badruzaman dkk, *Signaling Theory* (Teori Sinyal) yang dikemukakan oleh Spence 1973 menjelaskan bahwa informasi keuangan seperti PBV dan EPS berfungsi sebagai sinyal yang dikirimkan manajemen kepada investor, dimana PBV yang tinggi atau EPS yang meningkat dianggap sebagai sinyal positif terhadap kinerja dan prospek perusahaan sehingga mendorong peningkatan aktivitas perdagangan saham (TVA) (Badruzaman et al., 2022), selain itu, dalam penelitian Endhiarto hubungan antara PBV, EPS dan TVA juga sejalan dengan *Efficient Market Hypothesis* (Teori Pasar efisien) yang diperkenalkan oleh Fama 1970, di mana pasar modal dalam bentuk semi-kuat, seperti Bursa Efek Indonesia bereaksi cepat terhadap informasi publik yang relevan, termasuk PBV dan EPS, sehingga perubahan informasi keuangan langsung tercermin pada volume perdagangan saham (Endhiarto, 2018). Dengan demikian, teori sinyal dan teori pasar efisien memberikan dasar konseptual untuk menjelaskan hubungan antara variabel fundamental dan aktivitas perdagangan saham.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBV dan EPS terbukti memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia, baik pada sektor manu-

faktur maupun perusahaan LQ45 (Hutasoit et al., 2023) (Astuti & Setiawati, 2024). Meskipun demikian, fokus kajian tersebut umumnya terbatas pada harga atau return saham. Penelitian yang menelaah hubungan PBV dan EPS dengan TVA masih jarang dilakukan. Studi yang dilakukan Iqsir (2017) menemukan bahwa *Price Earning Ratio*, *Price Book Value* dan *Earnings Per Share* berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan saham, namun penelitian tersebut menggunakan data periode 2007-2011 dan tidak memasukkan konteks gejolak eksternal global. Beberapa studi seperti Maulana dan Mariana (2025) serta Susanto dan Kartawinata (2023) menyinggung TVA, namun hanya dalam konteks periode pandemi atau faktor internal pasar. Sementara itu, Nainggolan (2023) meneliti TVA terkait pengumuman laporan keuangan tanpa memasukkan kondisi pasar yang berlangsung pada saat itu menjadi bagian dari pembahasan, sehingga ruang kajian mengenai PBV dan EPS terhadap TVA dalam situasi tekanan eksternal global masih terbuka luas.

Keterbatasan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literatur yang ada belum sepenuhnya menjawab dinamika terkini, karena sebagian besar studi masih berfokus pada harga saham sebagai variabel dependen dan mengabaikan *Trading Volume Activity* (TVA) yang lebih sensitif terhadap perubahan sentimen investor. Penelitian ini juga menggunakan data terbaru tahun 2025 (Q2-Q3), sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual, mutakhir, dan relevan terhadap respons pasar modal Indonesia atas dinamika kebijakan internasional tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah saat menggambarkan bagaimana TVA sebagai variabel yang di amati dengan menggunakan PBV dan EPS sebagai indikator utama yang merepresentasikan kondisi fundamental emiten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal yang diarahkan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antarvariabel yang bersifat numerik dan terukur (Sugiyono, 2024). Studi ini melibatkan dua jenis variabel utama, yaitu variabel bebas yang terdiri dari *Price to Book Value* (PBV) dan *Earnings Per Share* (EPS) dan variabel terikat yaitu *Trading Volume Activity* (TVA). Pengkajian dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian ini meliputi seluruh emiten yang tetap tercatat dalam indeks LQ45 selama periode penelitian. Prosedur penerapan sampel yang digunakan pada studi ini ialah *purposive sampling*, yakni seleksi sampel sesuai kriteria khusus agar selaras dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang

ditetapkan antara lain emiten yang tercatat sebagai konstituen indeks LQ45 selama periode penelitian, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setiap triwulan dua dan tiga serta disajikan dalam mata uang rupiah, dan perusahaan yang memiliki data PBV, EPS, dan TVA secara lengkap serta tidak mengalami *stock suspension*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang bersumber dari laporan keuangan triwulanan perusahaan yang tercantum di situs resmi Bursa Efek Indonesia, data harga saham dan volume perdagangan yang diunduh dari Yahoo Finance, serta *Reuters* dan *CNBC* untuk informasi eksternal terkait kebijakan tarif Trump yang dikumpulkan melalui dokumentasi (Sulung & Muspawi, 2024). Analisis data dilakukan menggunakan *SPSS 27* dengan prosedur yang mencakup analisis deskriptif guna memaparkan karakteristik data, uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi, serta analisis regresi linier berganda. Model regresi dasar penelitian adalah:

Hipotesis

H1: PBV berpengaruh signifikan terhadap *Trading Volume Activity* (TVA).

H2: EPS berpengaruh signifikan terhadap *Trading Volume Activity* (TVA).

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	40	.42	21.51	2.8043	4.34967
EPS	40	2.24	8350.00	395.8725	1306.95675
TVA	40	.00040	.01069	.0017278	.00189541
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output SPSS 27 Diolah Peneliti 2025

Hasil statistik deskriptif menunjukkan variasi yang cukup luas pada variabel PBV, EPS, dan TVA. PBV memiliki nilai mean 2.8043, dengan kisaran 0.41–21.51, yang menggambarkan perbedaan valuasi pasar antar perusahaan. EPS juga menunjukkan rentang data yang besar, dengan nilai mean 395.8725 dan nilai minimum 2.24 hingga maksimum 8350.00, menandakan perbedaan signifikan dalam profitabilitas masing-masing emiten. Sementara itu, TVA memi-

liki nilai mean 0.0017278, yang mencerminkan tingkat aktivitas perdagangan yang relatif rendah tetapi stabil. Standar deviasi TVA sebesar 0.00189541 menandakan variasi kecil namun tetap terlihat antar emiten. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan kondisi pasar yang heterogen dalam konteks kebijakan tarif Trump 2025.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.14143974	
Most Extreme Differences	Absolute	.135	
	Positive	.135	
	Negative	-.105	
Test Statistic			.135
Asymp. Sig. (2-tailed)			.064 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.422 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.409
		Upper Bound	.434

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Output SPSS 27 Diolah Penelti 2025

Pengujian normalitas terhadap residual regresi menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi sebaran normal. Nilai signifikansi residual 0.064 lebih besar dari batas 0.05 sehingga residual terdistribusi normal. Nilai test statistic sebesar 0.135 dengan mean 0.0000000 mengindikasi distribusi residual simetris dan stabil. Selain itu, hasil Monte Carlo menghasilkan signifikansi 0.422 memperkuat bahwa data tidak menyimpang dan semakin menegaskan kelayakan model.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.641	.188		3.402	.002		
	PBV	.729	.168	.503	4.331	<.001	.955	1.047
	EPS	.669	.183	.425	3.658	<.001	.955	1.047

a. Dependent Variable: TVA

Sumber: Output SPSS 27 Diolah Peneliti 2025

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah korelasi tinggi antar variabel bebas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Tolerance PBV dan EPS yang sama-sama berada pada 0.955, yang lebih besar dari batas 0,10. Nilai VIF untuk kedua variabel juga sebesar 1.047, masih jauh di bawah batas kritis 10, sehingga hubungan antar variabel bebas tidak menimbulkan distorsi pada model. Nilai t untuk PBV 4.331 dan EPS 3.658 menunjukkan variabel independen mampu berdiri sendiri dalam menjelaskan TVA. Temuan ini menegaskan bahwa PBV dan EPS tidak saling mendistorsi satu sama lain.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.900	.111		8.112	<.001
	PBV	-.131	.099	-.216	-1.323	.194
	EPS	.101	.108	.153	.938	.354

a. Dependent Variable: ABSRESS

Sumber: Output SPSS 27 Diolah Peneliti 2025

Pengujian Glejser memperlihatkan bahwa tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi. Nilai signifikansi untuk PBV adalah 0.194, sedangkan EPS memiliki signifikansi 0.354, keduanya lebih besar dari 0,05. Nilai t PBV sebesar -1.323, dan EPS 0.938 memperkuat kesimpulan bahwa tidak terdapat pola penyebaran yang tidak wajar. Hasil ini memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dapat dianggap stabil dan tidak bias akibat varians error yang tidak konstan.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 ^a	.523	.498	1.17188	2.332

a. Predictors: (Constant), EPS , PBV

b. Dependent Variable: TVA

Sumber: Output SPSS 27 Diolah Peneliti 2025

Nilai *Durbin-Watson* dalam model tercatat sebesar 2.332 berada dalam rentang aman (1.5-2.5) sehingga menandakan tidak adanya autokorelasi pada residual. Ketika nilai DW terletak pada kisaran 1,5 hingga 2,5, residual dikatakan tidak menunjukkan pola tertentu yang mengganggu estimasi model. Dengan R Square 0.523 dan *Adjusted R Square* 0.498 model dinilai cukup baik dalam menjelaskan variasi TVA.

Analisis Linear Berganda

Tabel 6. Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.641	.188		3.402	.002
	PBV	.729	.168	.503	4.331	<.001
	EPS	.669	.183	.425	3.658	<.001

a. Dependent Variable: TVA

Sumber: Output SPSS 27 Diolah Peneliti 2025

Persamaan regresi yang di hasilkan adalah: $TVA = 0.641 + 0.729(PBV) + 0.669(EPS)$. Konstanta 0.641 menunjukkan bahwa ketika PBV dan EPS dianggap nol, TVA tetap bernilai positif. Koefisien PBV 0.729 mencerminkan bahwa PBV memiliki pengaruh kuat dalam meningkatkan aktivitas perdagangan. EPS dengan koefisien 0.669 memberikan kontribusi positif terhadap TVA. Secara keseluruhan, model menunjukkan bahwa kondisi fundamental dan valuasi perusahaan mempengaruhi minat investor.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Tabel 7. Uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.641	.188		3.402	.002
	PBV	.729	.168	.503	4.331	<.001
	EPS	.669	.183	.425	3.658	<.001

a. Dependent Variable: TVA

Sumber: Output SPSS 27 Diolah Peneliti 2025

Hasil uji t mengungkapkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap TVA secara parsial. PBV memiliki nilai t-hitung 4.331 dengan signifikansi kurang dari 0.001, yang berarti PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap TVA. Sementara itu,

2261

EPS juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai t-hitung 3.658 dan signifikansi kurang dari 0.001, yang menunjukkan hubungan positif terhadap TVA. Koefisien PBV 0.729 dan EPS 0.669 mengindikasikan bahwa peningkatan nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan TVA. Secara parsial, kedua variabel menunjukkan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan dinamika TVA emiten LQ45.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55.810	2	27.905	20.319	<.001 ^b
	Residual	50.813	37	1.373		
	Total	106.622	39			

a. Dependent Variable: TVA

b. Predictors: (Constant), EPS, PBV

Sumber: Output SPSS 27 Diolah Peneliti 2025

Pengujian F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan hubungan antara PBV, EPS, dan TVA. Nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 20.319 dengan signifikansi kurang dari 0.001, menandakan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap TVA. Nilai mean square regresi 27.905 lebih besar dibandingkan dengan residual 1.373 menunjukkan variasi model yang besar dan berarti. Dengan signifikansi jauh di bawah 0.05, model regresi valid secara keseluruhan. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa PBV dan EPS relevan dalam menjelaskan aktivitas perdagangan saham LQ45.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.523	.498	1.17188

a. Predictors: (Constant), EPS, PBV

b. Dependent Variable: TVA

Sumber: Output SPSS 27 Diolah Peneliti 2025

Nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai R 0.723 yang berarti memiliki kemampuan moderat dalam menjelaskan variasi *Trading Volume Activity* (TVA). R Square sebesar

0.523 mengindikasikan bahwa 52.3% perubahan TVA dapat dijelaskan oleh PBV dan EPS, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Sedangkan Adjusted R Square sebesar 0.498 menunjukkan bahwa nilai tetap stabil meskipun mempertimbangkan jumlah variabel. Nilai R ini menunjukkan kontribusi model cukup kuat untuk penelitian di bidang pasar modal. Standard error of estimate sebesar 1.17188 menunjukkan tingkat error relatif konsisten. Secara keseluruhan, model memiliki daya jelas yang memadai dalam konteks perubahan pasar akibat kebijakan tarif Trump

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *Trading Volume Activity* (TVA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif signifikan terhadap TVA. Kenaikan PBV mencerminkan persepsi pasar yang lebih kuat mengenai nilai serta peluang perusahaan, sehingga mendorong peningkatan aktivitas perdagangan saham. Temuan selaras dengan *Signaling Theory*, yang mengemukakan bahwa PBV berfungsi sebagai sinyal positif atas kinerja dan potensi perusahaan, serta mendukung *Efficient Market Hypothesis* bentuk semi-kuat, di mana pasar bereaksi cepat terhadap informasi publik, termasuk indikator valuasi seperti PBV. Dengan demikian, perubahan PBV menggambarkan kecepatan respons investor terhadap informasi fundamental perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Inayah (2023), yang mengungkapkan bahwa PBV berpengaruh terhadap likuiditas saham melalui TVA, dan penelitian Arini (2020), yang menunjukkan bahwa PBV sebagai indikator valuasi memengaruhi respons pasar dan pergerakan aktivitas perdagangan hal ini memperkuat bahwa PBV berperan dalam memoderasi hubungan fundamental perusahaan terhadap TVA.

Selain itu penelitian Iqsir (2017) dan Marampa (2024), juga menemukan bahwa PBV merupakan variabel fundamental yang signifikan memengaruhi TVA temuan tersebut menunjukkan bahwa PBV memang menjadi indikator utama yang diperhatikan investor dalam aktivitas perdagangan saham. Dalam konteks kebijakan proteksionis Donald Trump tahun 2025, ketika tarif impor AS terhadap Indonesia meningkat hingga 32%, pasar mengalami tekanan dan volatilitas yang berdampak pada turunnya aktivitas perdagangan. Namun, emiten LQ45 dengan PBV tinggi tetap menunjukkan pergerakan perdagangan yang lebih stabil karena investor menilai valuasi yang kuat mampu menopang kinerja perusahaan pada situasi global yang tidak pasti. Hal ini konsisten dengan temuan Ningrum (2023), bahwa rasio valuasi fundamental cenderung menarik minat investor pada masa tekanan ekonomi.

Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Trading Volume Activity* (TVA)

Hasil analisis memperlihatkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap TVA. Kenaikan EPS mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang stabil, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek kinerja perusahaan. Dalam perspektif *Signaling Theory*, laba tinggi menjadi sinyal positif dari manajemen kepada pasar, sedangkan menurut *Efficient Market Hypothesis* bentuk semi-kuat, informasi tersebut cepat direspons dan tercermin pada peningkatan aktivitas perdagangan saham. Temuan ini sejalan dengan Nainggolan (2023) dan Dewi (2012), yang menemukan bahwa TVA meningkat signifikan setelah pengumuman laba perusahaan, hal ini selaras dengan Virginia (2022), yang menemukan EPS berpengaruh signifikan dan searah terhadap pertumbuhan volume transaksi saham. Menegaskan bahwa EPS berperan penting dalam mendorong likuiditas serta minat investor di pasar modal Indonesia.

Dalam konteks kebijakan tarif proteksionis tahun 2025, pasar saham Indonesia menghadapi tekanan dan sebagian perusahaan LQ45 mengalami penurunan aktivitas perdagangan akibat meningkatnya ketidakpastian global. Namun, emiten LQ45 dengan EPS tinggi tetap memperlihatkan aktivitas perdagangan yang lebih baik dibanding perusahaan dengan kinerja laba lemah, karena investor memandang EPS tinggi sebagai indikator stabilitas dan kekuatan fundamental perusahaan. Situasi ini konsisten dengan penelitian Susanti (2021), yang menegaskan bahwa informasi fundamental seperti EPS tetap terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap TVA, bahkan pada kondisi pasar yang mengalami guncangan ekonomi global dipengaruhi oleh kebijakan proteksionis, menunjukkan bahwa indikator profitabilitas tetap menjadi dasar penting dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dan *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Trading Volume Activity* (TVA)

Hasil temuan simultan mengindikasikan bahwa PBV dan EPS dengan bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap TVA pada perusahaan LQ45. Keterkaitan ini menggambarkan bahwa kombinasi antara kekuatan valuasi dan kemampuan laba memiliki peranan penting dalam menentukan intensitas aktivitas perdagangan saham. Ketika PBV dan EPS meningkat secara bersamaan, investor menilai bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik serta kinerja yang solid, sehingga mendorong peningkatan minat dan volume transaksi di pasar.

Fenomena tersebut menjadi relevan dalam konteks kebijakan tarif proteksionis Donald Trump tahun 2025, yang sempat memicu ketidakpastian di pasar modal Indonesia dan menyebabkan fluktuasi TVA pada sejumlah emiten. Meskipun terjadi tekanan eksternal, hasil ini menunjukkan bahwa faktor fundamental tetap menjadi acuan utama bagi investor dalam menilai kekuatan perusahaan. Dengan demikian, pengaruh simultan PBV dan EPS terhadap TVA memperlihatkan bahwa pasar masih merespons secara rasional terhadap informasi keuangan yang mencerminkan nilai dan profitabilitas perusahaan, bahkan di tengah kondisi ekonomi global yang bergejolak.

SIMPULAN

PBV terbukti memiliki pengaruh terhadap pergerakan aktivitas perdagangan saham, menunjukkan bahwa valuasi perusahaan masih menjadi dasar utama dalam membaca arah keputusan investor. Nilai perusahaan yang kuat mampu menarik partisipasi pasar meskipun kondisi ekonomi global tidak menentu. Hal ini menegaskan pentingnya kekuatan fundamental sebagai penopang stabilitas transaksi saham. EPS juga berperan dalam meningkatkan volume perdagangan saham, karena laba per saham dipandang sebagai gambaran nyata dari kinerja dan efisiensi perusahaan. Informasi laba memberikan keyakinan bagi investor untuk tetap aktif di pasar modal. Dengan demikian, profitabilitas menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat likuiditas dan ketertarikan investor terhadap saham.

Secara simultan, PBV dan EPS berkontribusi terhadap pergerakan TVA pada perusahaan LQ45. Kombinasi keduanya menjadi sinyal positif yang menjaga kepercayaan investor di tengah tekanan kebijakan proteksionis. Hasil ini menegaskan bahwa faktor fundamental tetap menjadi dasar utama aktivitas perdagangan saham di Indonesia meskipun pasar mengalami gejolak global. Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan disarankan untuk menjaga kualitas kinerja fundamentalnya, sementara investor dapat menjadikan PBV dan EPS sebagai acuan utama strategi investasi, dan peneliti berikutnya dianjurkan menambah variabel makro atau sentimen pasar untuk memperluas hasil analisis.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. A. N. (2022). Analisis Abnormal Return dan Trading Volume Activity Sebelum dan Setelah Pengumuman Dividen PT. Kalbe Farma Saat Pandemi Covid-19. *Creative Research Management Journal*, 5(1), 56-63.

Amin, M. A. N. (2023). Bagaimana Perkembangan Keuntungan Tidak Normal Buyback Stock

2265



Perusahaan BUMN saat Pandemi?. *Bina Ekonomi*, 27(1), 1-11.

Arini, N., & Askandar, N. S. (2020). Pengaruh Price Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), Dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia). 09(05).

Astuti, A. P., & Setiawati, E. (2024). Pengaruh EPS, ROA, DER Dan PBV Terhadap Harga Saham: Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(2), 112–126. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i2.697>

Astuty, P. (2017). The influence of fundamental factors and systematic risk to stock prices on companies listed in the Indonesian stock exchange. *European Research Studies Journal*, 20(4), 230–240. Scopus. <https://doi.org/10.35808/ersj/830>

Badruzaman, J., Fadilah, A. R., & Abdurrahman, F. (2022). Determining the Effect of Return on Equity (ROE) on Price Earnings Ratio (PER) and *Price to Book Value* (PBV) in LQ45 companies, Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 1564–1575. Scopus. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.141>

CNBC. (2024, February). Trump floats ‘more than’ 60% tariffs on Chinese imports. <https://www.cnbc.com/2024/02/04/trump-floats-more-than-60percent-tariffs-on-chinese-imports.html>

Endhiarto, T. (2018). The application of fundamental and technical model in the investment decision making: Empirical study on the companies listed in Jakarta Islamic index. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(1), 80–86. Scopus.

Etemadi, H., Ahmadpour, A., & Moshashaei, S. M. (2015). *Earnings Per Share* Forecast Using Extracted Rules from Trained Neural Network by Genetic Algorithm. *Computational Economics*, 46(1), 55–63. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10614-014-9455-6>

F, D. S., & Dwitayanti, Y. (2012). Analisis Pengaruh Pengumuman Laba Terhadap Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2). <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/jmk/article/view/334>

Hutasoit, S. M. P., Sipayung, R., Liliat, W., & Ginting, B. B. (2023). Pengaruh Volume Perdagangan, Earning Per Share (EPS), *Price to Book Value* (PBV), Net Profit Margin (NPM), Terhadap Harga Saham (Perusahaan Manufaktur, Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Makanan Dan Minuman). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 590–604. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.7177>

IDN Financial. (2025, July). Trump sends letter to Prabowo, US maintains 32% tariff on Indonesia. <https://www.idnfinancials.com/news/55708/trump-sends-letter-to-prabowo-us-maintains-32-tariff-on-indonesia>

IDX. (2025). Statistik pasar modal Indonesia 2025. <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>



- Inayah, L., & Sartika, F. (2023). Analisis faktor yang memengaruhi likuiditas saham melalui keputusan stock split. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 686–696. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i3.23112>
- Iqsir, B. R., Bs, R. S. H., & Effendy, L. (2017). Pengaruh Price Earning Ratio, Price Book Value Dan Earning PerShare Terhadap Aktivitas Volume Perdagangan Saham Dan Tingkat Pengembalian Saham (Studi Pada Saham Indeks Kompas 100 Tahun 2007-2011). 16(1).
- Komariah, S., & Saudi, M. H. M. (2019). The influence of fundamental and technical analysis on stock returns in retail industries: A study on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(7), 278–288. Scopus.
- Kontan. (2025, March). Dana Asing Kabur Rp 10,15 Triliun Pekan Kedua Maret. <https://insight.kontan.co.id/news/dana-asing-kabur-rp-1015-triliun-pekan-kedua-maret>
- Marampa, K., Mantong, A., & Marewa, J. B. (2024). Pengaruh Price Earning Rasio (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI.
- Maulana, S. B., & Mariana, M. (2025). Pengaruh *Trading Volume Activity* dan Informasi Akuntansi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Periode 2019-2023. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 341–361. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v3i1.2986>
- Nainggolan, R. (2023). *Trading Volume Activity* Surrounding Earnings Releases: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(2), 192–211. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i2.402>
- Ningrum, P. P., Miqdad, M., & Wahyuni, N. I. (2023). Analisis Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15589–15603. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i9.14627>
- Padungsaksawasdi, C., Treepongkaruna, S., & Brooks, R. (2019). Investor attention and stock market activities: New evidence from panel data. *International Journal of Financial Studies*, 7(2). Scopus. <https://doi.org/10.3390/ijfs7020030>
- Reuters. (2025, April). Indonesian markets feel whiplash of US tariffs after holiday break. <https://www.reuters.com/markets/asia/indonesia-stock-exchange-says-20-fall-would-see-trade-suspended-day-2025-04-08/>
- Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research (IICLS)*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Susanti, E. (2021). Dampak Current Ratio Dan Return On Equity Terhadap Trading Volume Activity Dengan *Price to Book Value* Sebagai Variabel Moderating Pada Jakarta Islamic Index Periode 2015 – 2019. *Jurnal Akunida*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.30997/jakd.v6i2.3563>
- Susanto, M. H., & Kartawinata, B. R. (2023). Pengaruh Frekuensi Perdagangan, *Trading Volume Activity*, Nilai Kapitalisasi dan Harga Saham terhadap Return Saham pada



Perusahaan Perbankan dalam Indeks LQ45 Periode Juli 2022-Januari 2023 pada Masa Pandemi di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3537–3544. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1720>

Virginia, C. A., Lesmana, S.Kom, Mm, I., & Rumondang, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Volume Transaksi Saham. *Indonesian Journal Of Accounting Aand Governance*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.36766/ijag.v6i1.259>